

Volume 3 Nomor 2 Edisi Desember 2015

ISSN 2354-7200

# Sirok Bastra

**JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 2	Hlm. 105—194	Pangkalpinang, Desember 2015	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	-----------------	------------------------------------	-------------------

**KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG**

# Sirok Bastra

## **JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

### **Penanggung Jawab**

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

### **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)

Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

### **Pemimpin Redaksi**

Rahmat Muhidin, S.S.

### **Penyunting**

Prima Hariyanto, S.Hum.

### **Perancang Sampul**

Feri Pristiawan, S.S.

### **Kesekretariatan**

Khaliffitriansyah, S.Pd.

Dea Letriana Cesaria, S.Hum.

Lia Aprilina, S.Pd.

Andrian Priyatno, A.Md.

Elzam

### **Alamat Redaksi dan Penerbit**

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung

Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung

Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: [sirokbastra@gmail.com](mailto:sirokbastra@gmail.com), [sirokbastra@kemdikbud.go.id](mailto:sirokbastra@kemdikbud.go.id)

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

## PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 2 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni lima tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, satu tulisan pengajaran bahasa, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **A. Danang Satria Nugraha** mengkaji ini membahas peran sintaktis subjek dalam konstruksi kalimat dasar bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peran sintaktis subjek yang berdistribusi bersama predikat berpengisi verba bervalensi satu, dua, atau tiga dalam konstruksi kalimat dasar. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa peran sintaktis subjek dalam kalimat dasar terdiri atas tiga tipe kaidah distribusi, yaitu (1) tipe A yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi satu, (2) tipe B yang berupa peran agentif, objektif, atau pengalam bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi dua, dan (3) tipe C yang berupa peran agentif atau objektif bila subjek berdistribusi bersama verba bervalensi tiga.

Dalam penelitiannya, **Abdul Azis dan Nurwati Syam** membahas tingkat keefektifan penerapan model *SAVI* dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kemampuan menyimak unsur-unsur cerpen sebelum menggunakan model *SAVI* dikategorikan rendah, (2) kemampuan menyimak unsur cerpen dengan menggunakan model *SAVI* dikategorikan tinggi; (3) model *SAVI* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyimak unsur cerpen dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $11,88 > 2,0414$  pada taraf signifikan 0,05.

Dalam kajiannya, **Nanang Narwianta** membahas efektivitas model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif pada siswa kelas X.2 SMA N 1 Membalong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif melalui permainan atau *game* tingkat keaktifan siswa mencapai 80%, partisipasi, antusiasme 93,33% serta kemampuan menulis teks deskripsif siswa dapat dioptimalkan sehingga hasil belajar siswa mencapai 77,78% dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran interaktif dengan *game* dapat mengoptimalkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa di kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong.

Dalam kajiannya, **Hestiyana** mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar dan keterkaitannya dengan pola sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup masyarakat Banjar. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar terbagi menjadi empat bagian, yaitu (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan manusia; (3) hubungan manusia dengan alam sekitarnya/lingkungan; dan (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam kajiannya, **Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati** membahas kontras intonasi kalimat deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan intonasi pada modus deklaratif dan interogatif dalam bahasa Bima. Kontur intonasi pada kalimat deklaratif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek, alir nada *datar-turun* pada predikat, dan alir nada *turun* pada keterangan. Adapun kontur intonasi pada kalimat interogatif menunjukkan alir nada *datar-naik* pada subjek dan alir nada *naik-turun* pada predikat. Puncak nada pada modus deklaratif berada di subjek, sedangkan puncak nada pada modus interogatif berada di predikat atau keterangan. Selain itu, ditemukan bahwa nada final modus interogatif lebih rendah 0,91 st daripada nada final modus deklaratif.

Dalam tulisannya, **Sarman** menganalisis sastra lisan Bangka berjudul “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” melalui pendekatan morfologis Vladimir Propp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh dalam sastra lisan ini memiliki tiga belas fungsi dan peranannya masing-masing, yakni *absentation, mediation, vilainy, first function of the donor, guidance, struggle, return, unfounded claims difficult task, solution, dan transfiguration*. Peranan tokohnya adalah *the villain, the donor, the dispatcher, dan the false hero*. “Andei-Andei Radindo Aso dan Bagindo Aso” menjadi cerita yang melegenda dan dianggap sebagai asal usul nenek moyang masyarakat Jerieng.

Dalam penelitiannya, **Ayesa** membahas kompositum dalam Bahasa Mandarin dengan meninjau 《狂人日记》 *Kuànggrén Riji* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Penelitian ini menunjukkan bahwa sama halnya dalam bahasa Indonesia, kompositum bahasa Mandarin juga dapat mengandung makna nonidiomatis, semiidiomatis, dan idiomatis. Kompositum yang digunakan sebagai data penelitian diambil dari cerita pendek 《狂人日记》 *Kuànggrén Riji* ‘Catatan Harian Seorang Gila’. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa meski berlatar belakang bahasa yang berbeda, proses derivasional komposisi juga dapat terjadi dalam bahasa Mandarin.

Dalam kajiannya, **Amirah Wulansari Arifin** membahas problem kejiwaan setadewa terhadap nasionalisme dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Berdasarkan kajian, ditemukan banyak sekali makna-makna nasionalisme yang tecermin dalam diri para tokohnya, seperti karakter antagonis Setadewa dan juga dalam diri Atik serta para tokoh-tokoh bawahan lainnya. Setadewa yang awalnya tidak memiliki rasa nasionalisme terhadap Indonesia, perlahan tumbuh nasionalismenya saat berhubungan dekat dengan Atik.

Dalam kajiannya, **Yanti Br. Sitepu** membahas fitur morfosintaksis infleksi diatesis dalam bahasa Karo. Data penelitian adalah kalimat yang diperoleh dari buku cerita rakyat bahasa Karo yang berjudul *Turin-Urin Beru Ginting Sope Mbelin*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima jenis diatesis dalam bahasa Karo, yaitu aktif, pasif, refleksif, kausatif, benefaktif, dan resiprokal.

Dalam penelitiannya, **Rissari Yayuk** mengkaji wujud tindak tutur melarang dalam bahasa Banjar. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa wujud tindak tutur direktif melarang dalam bahasa Banjar dapat berbentuk kalimat perintah atau interogatif. Dalam tindak tutur melarang, terdapat empat interseksi jenis tindak tutur yang meliputi tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tutur tidak langsung tidak literal.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, mahasiswa, dan siswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Desember 2015

Tim Redaksi

## UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 2, edisi Desember 2015, yakni

**Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Semarang  
Semarang, Jawa Tengah

**Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Negeri Medan  
Medan, Sumatra Utara

**Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.**

Bidang Bahasa dan Pengajarannya  
Universitas Indonesia  
Depok, Jawa Barat

**Dr. Pujiharto, M.Hum.**

Bidang Sastra dan Pengajarannya  
Universitas Gadjah Mada  
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i> .....	xi
PERAN SINTAKTIS SUBJEK DALAM KONSTRUKSI KALIMAT DASAR BAHASA INDONESIA (The Syntactic-Role of Subject in Construction of Basic-Sentence of Indonesian)	
<b>A. Danang Satria Nugraha</b> .....	105—115
PENERAPAN MODEL <i>SAVI</i> DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK UNSUR ALUR, PERWATAKAN, SUDUT Pandang, DAN TEKNIK PENCERITAAN CERPEN PADA SISWA KELAS X MA DDI ALLIRITENGAE KABUPATEN MAROS (SAVI Model Application in Learning Listen Elements Flow, Disposition, Perspective, and Techniques Storytelling Short Story in Class X MA DDI Alliritengae District Maros)	
<b>Abdul Azis dan Nurwati Syam</b> .....	117—126
THE EFFECTIVENESS INTERACTIVE LEARNING TO IMPROVE STUDENT’S WRITING DESCRIPTIVE TEXT SKILL FOR CLASS X.2 SMA NEGERI 1 MEMBALONG ACADEMIC YEAR 2014/2015 (Efektivitas Model Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deskriptif pada Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Membalong Tahun Pelajaran 2014/2015)	
<b>Nanang Narwianta</b> .....	127—136
NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PERIBAHASA BANJAR (Religious Values in Banjar Proverbs)	
<b>Hestiyana</b> .....	137—149
KONTRAS INTONASI KALIMAT DEKLARATIF DAN INTEROGATIF DALAM BAHASA BIMA (Intonation Contrast of Declarative and Interogative in Bimanesese)	
<b>Selly Rizki Yanita dan Siti Hannah Sekarwati</b> .....	151—156
ANDEI-ANDEI RADINDO ASO DAN BAGINDO ASO: PENDEKATAN MORFOLOGIS VLADIMIR PROPP (Andei-Andei Radindo Aso and Aso Bagindo: Morphological Approach Vladimir Propp)	
<b>Sarman</b> .....	157—163
KOMPOSITUM DALAM BAHASA MANDARIN: TINJAUAN DALAM CERITA PENDEK 《狂人日记》 <i>KUÀNGRÉN RÌJÌ</i> ‘CATATAN HARIAN SEORANG GILA’ (Chinese Compound: An Overview In A Short Story 《狂人日记》 <i>Kuàngrén Rìjì</i> ‘Madman’s Diary’)	
<b>Ayesa</b> .....	165—170

<p>PROBLEM KEJIWAAN SETADEWA TERHADAP NASIONALISME DALAM NOVEL  <i>BURUNG-BURUNG MANYAR</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA          (Setadewa Psychological problem with Nationalism in the Novel of <i>Burung-Burung Manyar</i> by          Y.B. Mangunwijaya)  <b>Amirah Wulansari Arifin</b>.....</p>	171—178
<p>FITUR MORFOSINTAKSIS INFLEKSI DIATESIS DALAM BAHASA KARO          (The Morfphosyntax of Voices in Karo Language)  <b>Yanti Br. Sitepu</b>.....</p>	179—187
<p>WUJUD DAN INTERSEKSI TINDAK TUTUR MELARANG BAHASA BANJAR          (The form and Intersection of Prohibition Speech Acts in Banjar Language)  <b>Rissari Yayuk</b> .....</p>	189—194

## FITUR MORFOSINTAKSIS INFLEKSI DIATESIS DALAM BAHASA KARO

### The Morphosyntax of Voices in Karo Language

Yanti Br. Sitepu

Program Studi Linguistik Murni, FIB Universitas Indonesia

Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat

Pos-el: [yantisitepu@live.de](mailto:yantisitepu@live.de)

(diterima 23 Oktober 2015, disetujui 11 November 2015, revisi terakhir 10 Desember 2015)

#### Abstrak

Penelitian ini membahas fitur morfosintaksis infleksi diatesis dalam bahasa Karo. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bentuk diatesis serta klasifikasi dan struktur diatesis dalam bahasa Karo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Deskripsi ditinjau dari segi morfologis dan struktur peran yang terdapat dalam diatesis beserta karakteristiknya dari segi sintaksis. Data penelitian adalah kalimat yang diperoleh dari buku cerita rakyat bahasa Karo yang berjudul *Turin-Urin Beru Ginting Sope Mbelin*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat lima jenis diatesis dalam bahasa Karo, yaitu aktif, pasif, refleksif, kausatif, benefaktif, dan resiprokal.

**Kata kunci:** bahasa Karo, diatesis, struktur, morfosintaksis

#### Abstract

This research discusses about morphosyntax features inflection diathesis in Karo Language. The objective of this research is to describe the form of diathesis, classification and diathesis structure in Karo Language. The method used in this research is descriptive method with qualitative research. The description is reviewed from the morphological aspect and role structure with characteristics from syntax aspect. The research data is taken from the folktale from Karo entitled 'Turin-turin Beru Ginting Sope Mbelin'. Results of the research shows five (5) types of voices in Karo Language, which are : active voice, passive voice, causative, reflexive, benefactive, and reciprocal.

**Keywords:** Karo language, voices, structure, morphosyntax

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan bahasa nasional dan bahasa asing di Indonesia, banyak orang Karo yang mungkin sejak lahir sampai dewasa tidak berdomisili di sekitar Kabupaten Karo sehingga tidak menggunakan bahasa Karo sebagai bahasa kesehariannya. Mereka pun tidak aktif lagi dalam berbahasa Karo. Orangtua yang bersuku Karo yang melahirkan dan membesarkan anak mereka di perkotaan, seperti di Pulau Jawa, dominan menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Bahkan banyak orangtua yang memberlakukan bahasa asing seperti bahasa Inggris di keluarga mereka. Fenomena ini dapat dilihat penulis selama tinggal di Pulau Jawa, dan saat mengikuti kegiatan komunitas orang Karo di Pulau Jawa.

Bahasa yang dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi tentu membuat orang Karo harus menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa yang dimengerti oleh lingkungan sekitarnya dengan baik. Hal ini mungkin menjadi salah satu latar belakang para orangtua yang bersuku Karo yang berurbanisasi tidak memaksakan anak-anak mereka untuk menguasai bahasa Karo sejak dini.

Masyarakat Karo saat ini termasuk suku yang masih menerapkan nilai-nilai budaya dan adat istiadat mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari upacara-upacara adat yang masih dilaksanakan, kain tradisional yang masih digunakan, lagu-lagu dalam bahasa Karo yang masih diproduksi, dan bahasa Karo yang masih digunakan dalam acara-acara



pemerintahan, keagamaan, pendidikan dan sebagainya.

Dari segi bahasa sebagai alat komunikasi, salah satu yang cukup unik dalam sistem komunikasi suku Karo adalah larangan saling bertegur sapa antara ibu mertua dengan menantu laki-laki atau ayah mertua dengan menantu perempuannya, begitu juga antara saudara ipar laki-laki dan perempuan. Ketika seseorang sudah menikah, pasangan tersebut diharapkan memahami sistem komunikasi tersebut. Kadang-kadang tradisi tersebut juga menjadi sistem komunikasi yang cukup aneh bagi suku yang lain.

Sistem komunikasi tersebut tidak berarti memutuskan pertalian kekerabatan, tetapi mengharuskan diberlakukannya sistem komunikasi perantara. Sebagai contoh, seorang ayah baru saja pulang ke rumah, ternyata menantu perempuannya sedang berada rumah. Jika ada anggota keluarga lain di rumah dan ia ingin menyampaikan sesuatu kepada menantunya, ia dapat menyampaikannya melalui keluarga yang ada di rumah. Jika tidak ada orang, ayah tersebut dapat berbicara kepada dinding (diumpamakan dalam bahasa Indonesia). Sebagai contoh, ketika si ayah ingin menanyakan keberadaan istri dan anak-anaknya, ia dapat berbicara ke dinding “Hai dinding, tanyakan kepada menantuku, ada di manakah istri atau anak-anakku?” Menantu akan menjawab, “Hai dinding, jawablah pertanyaan ayah itu, ibu sedang pergi ke pasar.” Jika di ruang terbuka, mereka juga dapat menggunakan benda lain yang ada di lokasi tersebut sebagai perantara.

Sistem komunikasi tersebut diberlakukan kepada setiap keluarga ketika sudah menikah, biasanya diadakan setelah upacara pernikahan yang dikenal dengan ritual *obah tutur* (perubahan tindak tutur). Saat acara *obah tutur* diadakan, pengantin baru akan mendapatkan penjelasan sistem komunikasi ataupun berbagai hal, misalnya tentang tempat tinggal mereka setelah pernikahan dan sebagainya.

Sistem komunikasi tersebut masih banyak diterapkan oleh penduduk suku Karo yang ada di Sumatera Utara. Bagi orang Karo yang berada di perkotaan, seperti di luar Sumatera Utara, mungkin hal ini sudah jarang diberlakukan. Begitu kentalnya sistem kebahasaan dan budaya yang masih dipegang oleh orang Karo, tentu akan menjadi kerinduan. Oleh

karena itu, bahasa Karo harus terus dikembangkan oleh para generasi muda suku Karo.

Suku Karo juga dikenal sebagai suku yang menggunakan kalimat perumpamaan sebelum menyatakan maksud dari perjumpaan yang diadakan. Kalimat tersebut biasanya diucapkan pada upacara-upacara adat suku Karo. Dari buku-buku cerita rakyat orang Karo yang peneliti baca, peneliti menemukan penggunaan kalimat perbandingan tersebut ketika seseorang bertamu ke rumah orang lain. Mereka akan mengungkapkan kalimat perumpamaan terlebih dahulu sebelum menyampaikan maksud kedatangan mereka atau dapat dikatakan sebagai pengantar percakapan. Tradisi menggunakan kalimat perumpamaan dalam berkomunikasi termasuk salah satu tradisi bahasa yang sudah banyak ditinggalkan orang Karo saat ini.

Suku Karo adalah salah satu suku yang berasal dari Sumatera Utara, tepatnya berlokasi di Kabupaten Karo. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Karo sebanyak 363.755 jiwa. Bahasa yang digunakan etnis Karo sebagai alat komunikasi antarsesamanya adalah bahasa Karo.

Bahasa Karo mengenal tiga dialek utama. *Pertama*, dialek Gunung-Gunung digunakan suku Karo yang tinggal di sekitar pegunungan, yakni Kecamatan Munthe, Juhar, Tigabinanga, Kutabuluh, dan Mardinding. *Kedua*, dialek Kabanjahe digunakan suku Karo di Kecamatan Kabanjahe, Tigapanah, Barusjahe, Simpang Empat, dan Payung. *Ketiga*, dialek Jahe-Jahe digunakan suku Karo di Kecamatan Pancurbatu, Biru-Biru, Sibolangit, Laubekeri, Namurambe, dan Langkat. Perbedaan ketiga dialek tersebut dapat dilihat dari tata bunyi, lagu tutur, dan intonasi (Tarigan, 1979:4).

Penelitian bahasa daerah termasuk penelitian yang penting untuk menjaga dan melestarikan kekayaan bangsa. Penelitian bahasa Karo yang sudah pernah dilakukan, tentunya perlu dikembangkan lagi sesuai dengan perkembangan bahasa saat ini. Peneliti melihat bahwa penelitian struktur bahasa Karo sesuai dengan perkembangan pengategorian bahasa-bahasa saat ini masih sedikit. Beberapa penelitian bahasa Karo yang telah dilakukan di antaranya *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Karo* (Sitepu et al, 1988), *Sintaksis Bahasa Karo* (Tarigan, 1977), *Tipologi Sintaksis Bahasa Karo* (Surbakti, 2012), *Tata Bahasa Karo*

(Woollams, 2004) dan mungkin masih banyak lagi tetapi belum dipublikasikan. Penelitian fitur morfosintaksis infleksi diatesis bahasa Karo sampai saat ini belum penulis temukan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti fitur morfosintaksis infleksi diatesis pada Bahasa Karo agar menjadi salah satu tulisan yang dapat menambah informasi dan wawasan serta referensi untuk kajian bahasa Karo oleh peneliti lainnya ataupun sebagai bahan acuan untuk pihak-pihak yang ingin mengetahui atau belajar bahasa Karo. Diatesis sebagai sebuah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara pelaku dengan perbuatan yang dilakukannya merupakan istilah yang penting dalam kajian morfosintaksis untuk memahami struktur bahasa Karo. Melalui diatesis, hubungan subjek dan predikatnya dapat dikaji lebih dalam dari segi gramatikal verba dan kalimat keseluruhan secara sintaksis. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa mempelajari diatesis bahasa Karo akan mempermudah seseorang memahami bahasa Karo.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk diatesis pada bahasa Karo?
2. Bagaimanakah klasifikasi diatesis pada bahasa Karo?
3. Bagaimanakah struktur fitur morfosintaksis infleksi diatesis pada bahasa Karo?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk diatesis pada bahasa Karo.
2. Mendeskripsikan klasifikasi struktur diatesis pada bahasa Karo.
3. Mendeskripsikan fitur morfosintaksis infleksi diatesis pada bahasa Karo.

## 1.4 Metode Penelitian dan Data

Secara keseluruhan, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah yang dilakukan adalah data yang terdapat dalam buku cerita rakyat dianalisis secara deskriptif. Peneliti mengumpulkan data berupa kalimat, terutama yang mengandung verba-verba diatesis. Analisis data

dilakukan dengan tahapan (1) mengidentifikasi bentuk diatesis; (2) mengelompokkannya berdasarkan jenis karakteristik konstruksi diatesis; (3) menginterpretasikan struktur diatesis bahasa Karo.

Data yang digunakan adalah cerita rakyat Karo yang berjudul *Turin-Turin Beru Ginting Sope Mbelin* 'Kisah Beru<sup>1</sup> Ginting Sebelum Dewasa' yang ditulis oleh Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan pada tahun 1978. Jumlah halaman buku tersebut adalah 174 yang terdiri atas 85 halaman dalam bahasa Karo dan 89 halaman terjemahan dalam bahasa Indonesia. Dalam buku tersebut, diceritakan seorang perempuan Beru Ginting, anak dari Marga Ginting dan Beru Sembiring yang sudah menjadi yatim piatu sejak kecil. Ayah dan ibunya meninggal karena diguna-guna (ilmu hitam) oleh saudara ayahnya sendiri (paman Beru Ginting). Saudara ayahnya merebut semua harta dan menjadikan Beru Ginting sebagai pembantu rumah tangga.

Sekalipun dianggap sebagai pembantu, Beru Ginting tetap bersikap baik kepada paman dan keluarga pamannya. Pamannya tersebut geram karena Beru Ginting tidak pernah marah hingga akhirnya ia menjual Beru Ginting. Sekalipun dijual, Beru Ginting juga tetap bersikap baik dan ia pun terus berjuang menjalani hidup. Beru Ginting pun mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan menikah. Kemudian, ia kembali ke kampung dan menyadarkan paman yang telah melantarkannya.

## 2. KAJIAN TEORI

Morfosintaksis merupakan struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi (Kridalaksana, 2011:160). Morfosintaksis dianggap sebagai deskripsi kaidah-kaidah yang mengatur kombinasi morfem dalam satuan-satuan yang lebih besar dan tentang afiks-afiks inflektif dalam konjugasi dan deklinasi.

Menurut Trask (1999:176), *morfosyntax is the area of interface between morphology and syntax*. Crystal (1997:250—251) mengatakan *morfosyntax is grammatical categories or properties for whose definition criteria of morphology and syntax both apply, as in describing the characteristics of words*.

Menurut Booij (2005), morfologi adalah keselarasan bentuk dan makna sistematis antarkata. Dalam pembentukan kata, terdapat perbedaan-

perbedaan morfologis yang cukup relevan secara tata bahasa. Kata tersebut diklasifikasikan di bawah berbagai macam induk dan kategori dari fungsi sintaksis yang berbeda.

Robin (1980:192) mengemukakan perbedaan-perbedaan morfologis tersebut muncul dari proses afiksasi dan proses perubahan huruf vokal dan konsonan dalam bentuk infleksi dan derivasi. Sependapat dengan Robin, Bauer (1988:80) juga memilah morfologi menjadi dua bagian, yaitu morfologi derivasi dan morfologi infleksi.

Proses afiksasi (perubahan huruf vokal dan konsonan) dalam bentuk infleksi dan derivasi harus diketahui pengguna bahasa ketika mencari arti kata di leksikon. Pengguna bahasa harus memahami aturan-aturan konstruksi dalam satu leksem. Menurut Booij (2005:4), aturan-aturan dalam pembentukan-pembentukan leksem tersebut disebut sebagai aturan infleksi yang dapat dipahami dari sisi bentuk-bentukan afiks, dan lain-lain. Bauer (1988:12) juga berpendapat bahwa sebuah afiks infleksi adalah afiks yang memproduksi sebuah leksem dari bentuk dasarnya.

Infleksi melibatkan formasi dari bentuk-bentuk tata bahasa, seperti bentuk penggunaan kata dalam waktu lampau, sekarang, akan datang; dalam bentuk tunggal dan jamak; dan dalam bentuk maskulin, feminim, netral, dan sebagainya (Aronof, 2011:47). Kridalaksana (2011:93) mengemukakan bahwa infleksi adalah perubahan bentuk kata yang menunjukkan pelbagai hubungan gramatikal; mencakup deklinasi nomina, pronomina, dan ajektiva dan konjugasi verba.

Bauer (1988:12—13) merumuskan ciri-ciri infleksi sebagai berikut:

- Afiks cenderung tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya (afiks infleksional).
- Afiks-afiks infleksional selalu memperlihatkan makna yang dapat diprediksikan (makna teratur).
- Afiks-afiks dalam morfologi infleksional bersifat produktif.

Adapun Aronoff (2011:202) merumuskan kategori-kategori infleksi sebagai berikut:

- Kategori nomina (hubungan antara nomina dan verbanya) contoh: kasus, jumlah dan gender.

- Kategori verba (hubungan antara verba dan subjeknya) contoh: bentuk waktu, aspek, modus, *voice*, kesepakatan subjek dan objek.

Dalam morfologi bahasa Karo, verba tidak hanya dapat diturunkan dari kata dasar verba, tetapi juga kata dasar nomina, ajektiva, numeralia, dan pronomina. Untuk kategori verba, Tarigan (1979:98) membagi verba ke dalam lima bagian, yaitu verba berdasar verba, verba berdasar nomina, verba berdasar adverbial, verba berdasar numeria, dan verba berdasar ajektiva. Afiks dalam verba bahasa Karo berbeda-beda sesuai dengan latar belakang verba tersebut. Berikut adalah pembagian lima verba oleh Tarigan (1979).

### 1. Verba Berdasar Verba

Kata kerja berdasar kata kerja dimaksudkan adalah segala kata yang dapat dipergunakan sebagai perintah, baik yang dapat digabung maupun yang tidak dapat digabung dengan imbuhan-imbuhan.

Contoh

/pekeke/ 'bangunkan'

pe (pemarkah) + keke (verba)

### 2. Verba Berdasar Nomina

Segala kata yang dapat digabung dengan akhiran kepunyaan (-ku, -mu/-m, -na, -ta) atau yang dapat dihubungkan dengan kata bilangan disebut kata benda.

Contoh

/perjuma/ 'menggarap'

'per' (pemarkah) + 'juma' (nomina) + -i (afiks)

/juma/ 'ladang'

### 3. Verba Berdasar Adverbial

Segala kata yang dapat dibuat dalam bentuk perbandingan disebut kata keadaan. Adapun imbuhan-imbuhan yang menyatakan perbandingan dalam bahasa Karo adalah *-ən, tər-ən, -sa, si-ən*.

Contoh :

/pedasi/ 'cepati'

/pedas/ 'cepat'

pedas (ajektiva) + afiks -i

#### 4. Verba Berdasar Numeralia

Segala kata yang dapat dipergunakan untuk membilang atau menghitung sesuatu disebut kata bilangan.

Contoh:

/təlu/ 'kerjakan dengan tiga orang'

/telu/ 'tiga'

telu (numeria) + -i (afiks)

#### 5. Verba Berdasar Pronomina

Tidak semua kata ganti orang dapat menjadi verba, hanya beberapa pronomina dapat dijadikan menjadi verba.

Contoh

/siəngko-əngkon/ 'saling menyebut engkau satu sama lain'

/əngko/ 'engkau'

si (pemarkah) + əngko-əngko + -n (afiks)

Tarigan (1979:164) berpendapat bahwa kalimat bahasa Karo yang dipandang dari segi sifat hubungan aktor dengan aksi dibedakan menjadi empat jenis.

##### 1. Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor.

Contoh

*Bengkila* **nggeleh** manuk

'Paman **memotong** ayam'

*Bibi* **naka** ranting

'bibu **membelah** kayu api'

*Bapa* **erbinaga** kerbo

'Ayah **berjualan** kerbau'

*Aku* **ngoge** surat

'Saya **membaca** surat'

##### 2. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita.

Contoh

*Manuk* **igeleh** bengkila

'Ayam **dipotong** oleh paman'

*Kentang* **isuanna**

'Kentang **ditanamnya**'

##### 3. Kalimat Medial

Kalimat medial adalah kalimat yang subjeknya berperan baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita.

Contoh

*Ia* **mekpeki** tentenna

'Dia **memukuli** dadanya'

*Kam* **muji** bana rusur

'Kamu **memuji** dirimu selalu'

*Ndekah* aku **natap** ayoku

'Lama aku **menatap** wajahku'

*Aku* **ncurmini** dagingku

'Aku **mengacai** tubuhku'

#### 4. Kalimat Resiprokal

Kalimat resiprokal adalah kalimat yang subjek dan objeknya melakukan suatu perbuatan yang berbalas-balasan

Contoh

*Si Ani* usur **sisaling-salingen** ras si Mina

'Si Ani sering **saling menyindir** dengan si Mina'

*Kalak* nggeluh arus nge **sisampat-sampaten**

ras kade-kade

'Orang hidup haruslah **saling tolong-menolong** dengan keluarga'

*Mbue* danak-danak **siyak-ayaken** i kesain

'Banyak anak-anak **berkejar-kejaran** di halaman'

Menurut Lyon dan Matthew (1987) istilah diatesis berasal dari bahasa Yunani 'diathesis' yang berarti 'keadaan, pengaturan, atau fungsi' dan istilah voice (bahasa Latin vox, 'bunyi, nada, suara'. Diatesis adalah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa (Kridalaksana, 1982:34).

Sudaryanto (1993:130) mengklasifikasikan diatesis menjadi beberapa empat jenis, yaitu diatesis aktif, diatesis pasif, diatesis refleksif, dan diatesis resiprokal. Jika subjeknya melakukan perbuatan (pelaku) disebut diatesis aktif, sedangkan jika subjeknya menjadi sasaran perbuatan tersebut (penderita) disebut diatesis pasif. Diatesis refleksif adalah diatesis yang secara semantik hanya melibatkan satu pihak yang berperan ganda, yaitu sebagai pelaku sekaligus penderita. Diatesis resiprokal adalah diatesis yang secara semantik melibatkan dua argumen yang sama-sama bertindak sebagai pelaku sekaligus penderita.

Elson & Pickett (1962:24) mengatakan bahwa diatesis dapat dikategorikan menjadi (a) aktif, bila subjek sebagai pelaku aksi; (b) pasif, bila subjek menjadi tujuan aksi; (c) refleksif, bila subjek beraksi pada dirinya; (d) respirokal, bila subjek jamak beraksi secara berbalasan; (e) kausatif, bila aktor terkena keadaan atau kejadian; (f) benefaktif, bila aktor beraksi untuk orang lain.

Sesuai dengan perkembangan gramatika bahasa Jepang, Muraki (2001) mengungkapkan sebelas jenis diatesis, di antaranya diatesis aktif (*noudoutai*), pasif (*judoutai*), kausatif (*shieki*), potensial (*kanou*), *spontaneus* (*jihatsu*), transitif-intransitif (*taiou-jitadou*), refleksif (*saiki*), resiprokal (*sougoutekina dousa-sayou*), aksi memberi-menerima (*jujudou*), verbat e+ARU (*shite aru*), dan verbat e+OKU (*shite oku*).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana landasan teori yang dituliskan pada penjelasan sebelumnya, diatesis atau disebut juga *voice* adalah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan partisipan atau argumen dengan perbuatan di dalam kalimat. Struktur diatesis kalimat dapat ditemukan pada kalimat verbal, yakni kalimat yang predikatnya berupa verba atau frasa verbal. Dari hasil analisis data, ditemukan enam jenis diatesis dalam bahasa Karo. Pada bagian contoh di bawah ini, verba dinyatakan dalam bentuk X.

#### 3.1 Diatesis Aktif

Diatesis aktif adalah bentuk gramatikal sebuah verba dan/atau klausa yang subjek gramatikalnya merupakan pelaku. Contoh data diatesis aktif yang diambil dari buku cerita rakyat *Turin-Turin Beru Ginting* adalah sebagai berikut.

1. *Beru Ginting pe minem ka ia*  
'Beru Ginting pun minum'
2. *Nande Beru Ginting ngaloi ranan bapa Beru Ginting*  
'Ibu beru Ginting menjawab ayah beru Ginting'
3. *Leben kita erjandi erpindo maka sibaba*  
'Memang duluan kita meminta baru kita tanggihkan'

Dalam kalimat diatesis aktif di atas, verba *minem*, *ngaloi*, dan *erpindo* tergolong sebagai

diatesis aktif karena menyatakan perbuatan. Jika subjeknya adalah pelaku, argumennya berjenis pelaku. Dengan demikian, kalimat tersebut dikatakan berdiatesis aktif dengan jenis argumen pelaku; argumen dua sebagai sasaran perbuatan argumen satu. Diatesis aktif tersebut diwujudkan oleh verba aktif yang ditandai oleh unsur-unsur afiks. Data tersebut berstruktur diatesis aktif bila verba yang dinyatakan dalam X adalah N+X, er + X.

#### 3.2 Diatesis Pasif

Diatesis pasif adalah diatesis yang menunjukkan bahwa subjek adalah tujuan dari perbuatan ataupun sasaran sebuah perbuatan, sedangkan verba menyatakan perbuatan.

- *I taneh Urung Galuh Simale enda panteken bapa nande si mupus enda ndubeini*  
'Daerah Urung Galuh Simale didirikan oleh ayah bunda yang melahirkan aku dulu'

Struktur *I taneh Urung Galuh Simale enda panteken bapa nande si mupus enda ndubeini* menyatakan bahwa daerah tersebut didirikan oleh ayah dan ibu. Subjek merupakan sasaran dari perbuatan sebagaimana disebutkan predikat verbalnya.

- *Kenca enggo perkesahken ia ndube i teruh, e maka ipekena-kenana, ibabarna, isibarina, atena njadikan judi rampah kunuken ndube*

Bentuk verba *ipekena-kenana*, *ibabarna*, *isibarina* juga merupakan verba pasif karena verba menunjukkan sebuah perbuatan. Verba-verba dasar mendapatkan prefiks i. Kata *i teruh* menjadi sasaran perbuatan.

- *E maka, itandeken Beru Ginting me redan ku das para m eia ngenehensa.*

'Lantas disandarkan oleh Beru Gintinglah tanda dan naiklah dia ke atas para-para melihatnya'

Dari contoh predikat diatesis pasif seperti *panteken*, *ipekena-kenana*, *ibabarna*, dan *itandeken*, struktur diatesis tersebut adalah X+ken, i+X, i+X+i, dan i-pe+X, i+X+ken.

### 3.3 Diatesis Refleksif

Diatesis refleksif adalah diatesis yang menunjukkan subjek berbuat atas dirinya sendiri atau mengandung makna tindakan yang berbalik pada pelakunya.

- *Kenca elah man, erburih me ia*

‘Setelah selesai makan, *cuci tanganlah* dia’

- *Mburo me ita ibas taneh Urung Galuh Simale enda nari*

‘Kita harus *mengungsi* dari daerah Urung Galuh Simale ini’

*Mburo* termasuk dalam diatesis refleksif karena perbuatan mengungsi adalah perbuatan yang dilakukan untuk dirinya sendiri. Struktur diatesisnya adalah M+X.

- *Emaka rose nandena*

‘Lalu *bergantipakaianlah* makciknya’

- *Ibas wari nggara sepuluh e, ridi, ergusgus, erduhap, erpangir me ia*

‘Pada tanggal hari nggara sepuluh *mandi, membasuh diri, cuci muka* dan berlangirlah dia.

Verba *erburih, rose, ridi, ergusgus, dan erduhap* menjadi bagian dari diatesis refleksif karena verba-verba tersebut menyatakan perbuatan refleksif. Pada kalimat tersebut, subjek atau pelaku melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri ataupun sebagai penderita. Struktur diatesis verba *erburih* dan *ergusgus* adalah er+X, *rose* adalah r+S, sedangkan struktur *ridi* adalah X atau verba intransitif.

### 3.4 Diatesis Resiprokal

Diatesis resiprokal adalah diatesis yang menunjukkan subjek pluralis bertindak berbalasan atau subjek singularis bertindak berbalasan dengan komplemen

Contoh

- *Ia ngenca duana siapul-apulen, Beru Sembiring ras anakna Beru Ginting Sope Mbelin.* (Tarigan, 1990:31)

‘Mereka berdua saja *saling menghibur* satu sama lain, Beru Sembiring dan Beru Ginting Sope Mbelin’

- *E maka sinehen-nehene me Karo Mergana ras Beru Ginting Sope Mbelin*

‘Lalu saling *berpandanganlah* Karo Mergana dengan Beru Ginting’

- *E maka minter me sisanggeh-sanggehen, siorat-oraten ras sisungkun-sungkunen* Karo Mergana ras Sibayak Kuala

‘Maka *saling berpelukan* Karo Mergana dengan Sibayak Kuala, *saling bertanya* dan *bertarombosatu* sama lain

Verba *siapul-apulen, sinehen-nehene, sisanggeh-sanggehen, siorat-oraten, dan sisungkun-sungkunen* menyatakan hubungan saling berbalasan atau ada hubungan timbal balik antara subjek. Dilihat dari hubungan argumen satu dengan argumen dua pada setiap kalimat, terdapat hubungan argumen dengan perbuatan atau subjek pluralis yang melakukan pekerjaan saling berbalasan sehingga dapat dikategorikan sebagai diatesis resiprokal. Dari verba tersebut ditemukan struktur diatesis si +X + (N).

### 3.5 Diatesis Kausatif

Diatesis kausatif adalah diatesis yang menunjukkan alasan melakukan sesuatu / subjek menjadi penyebab terjadinya sesuatu.

- *Atena (Beru Ginting) nge kap ngkeret tapi mecahkan, atena nabah tapi menggelken*

‘Maksud Beru Ginting *memotong* tapi jadinya *memecahkan*, maksudnya *menebang* tetapi jadinya *mematahkan*.’

Pada kalimat di atas, verba *mecahkan* berarti sesuatu yang dilakukan hingga sesuatu menjadi pecah dan verba *mematahkan* berarti sesuatu dilakukan oleh pelaku (argumen) hingga benda tersebut pun patah. Kalimat tersebut dapat dikategorikan sebagai diatesis kausatif karena subjek menjadi penyebab sesuatu menjadi pecah dan patah. Struktur verba kausatif tersebut adalah m+X+ken.

### 3.6 Diatesis Beneaktif

Diatesis beneaktif adalah diatesis yang menunjukkan subjek melakukan sesuatu untuk orang lain. Contoh.

- *Itaruhkenna, iarak-arakna* nandena ndai manje-anje

‘*Diantarkan, diiring* ibunya pelan-pelan’

▪ *Ipangiri Karo Mergana me tuhu Beru Ginting*

*mehuli-mehuli*

‘*Dilangiri* oleh Karo Merganalah konon Beru Ginting dengan baik-baik’

Verba dikatakan sebagai diatesis beneaktif bila verba menunjukkan bahwa subjek melakukan sesuatu untuk orang lain. Pada kalimat di atas, verba *itaruhkenna*, *iarak-arakna*, dan *ipangiri* merupakan verba yang menunjukkan subjek melakukan sesuatu untuk orang lain. *Itaruhkenna* berarti ‘mengantarkan’ dan *iarak-arakna* berarti ‘digiring’. Verba tersebut menyatakan subjek mengantar dan menggiring orang lain. Selain itu, *ipangiri* sama dengan memandikan atau melangiri. Dengan demikian, kata tersebut berarti subjek membantu orang lain dalam melangiri. Struktur diatesis verba pada *itaruhkenna* dan *iarak-arakna* adalah  $i+X$ , sedangkan *ipangiri* adalah  $i+X+i$ .

#### CATATAN BELAKANG

- 1) ‘Beru’ adalah kata tunjuk untuk kaum perempuan di suku Karo. Setiap kata beru atau Br. yang diletakkan sebelum marga menunjukkan orang tersebut adalah perempuan Suku Karo.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Booij, Geert. 2005. *The Grammar of Words : An Introductory to Linguistic Morphology*. New York: Oxford University Press.
- Fudeman, Kristen dan Mark Aronoff. 2011. *What is Morphology*. UK: Willey-Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1987. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Robins, R.H. 1980. *General Linguistics. An Introductory Survey Third Edition*. New York: Longman Inc.
- Tarigan, Henry G. 1979. *Bahasa Karo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry G. 1990. *Turi-Turin Beru Ginting Sope Mebelin*. Yayasan Merga Silima PT Kesain Blank Indah Corp.
- Trask, R.L. 1993. *A Dictionary of Grammatical Terms in Linguistics*. (online), dalam jurnal anumus.ac.id diakses 9 Desember 2015

#### 4. SIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat enam jenis diatesis dalam bahasa Karo, yaitu diatesis aktif, diatesis pasif, diatesis refleksif, diatesis resiprokal, diatesis kausatif, dan diatesis beneaktif. Struktur diatesis yang ditemukan adalah (a) pada diatesis berbentuk aktif, struktur diatesis yang ditemukan adalah  $X$  (intransitif),  $N+X$ ,  $er + X$ ; (b) pada bentuk pasif ditemukan struktur  $X+ken$ ,  $i+X$ ,  $i+X+i$ , dan  $i-pe+X$ ,  $i+X+ken$ ; (c) pada bentuk refleksif ditemukan  $er+X$ ,  $r+S$  dan verba intransitif; (d) pada bentuk kausatif ditemukan  $m+X+ken$ ; (e) pada bentuk diatesis resiprokal  $si +X + (N)$ ; (f) pada bentuk diatesis beneaktif  $i+X$ ; (g) struktur pada verba *ipangiri* pada bagian diatesis benefaktif adalah  $i+X+i$ . Dalam kalimat, ditemukan verba yang mengalami penambahan akhiran *na* yang berarti *oleh dia*. Dalam penelitian ini, kalimat diatesis terdapat dalam kalimat yang berpredikat. Predikat yang ditemukan berasal dari verba transitif dan intransitif. Jenis verba yang paling produktif dalam cerita rakyat bahasa Karo adalah verba pasif.

- Elson, Benjamin & Velma Pickett. (1992) *Beginning to Morphology and Syntax*. Dallas: The SIL, dalam [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA DAERAH/196302101987031-YAYAT\\_SUDARYAT/MKL\\_BInd/Jurnal.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196302101987031-YAYAT_SUDARYAT/MKL_BInd/Jurnal.pdf)
- Sudaryanto. 1991. *Diatesis Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud, dalam <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/7187/6868>, diakses 8 Desember 2015
- Muraki, Shinjirou. (1991). *Nihongo Doushi no Shousou*. Tokyo: Hitsuji Bunseki. Sotsugyou Ronbun, dalam repository.Upi.edu, diakses 9 Desember 2015.
- Budaya Karo (online) <http://www.karokab.go.id/in/index.php/gambaran-umum>, diakses 9 Desember 2015.
- (online) <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/7187/6868>
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.



